

**PENERAPAN BUDAYA KEDISIPLINAN SISWA MELALUI KEGIATAN LITERASI DAN NUMERASI SDK DOKI****Flaviana Pasu¹, Avelina Susanti Neti², Anastasia Klarista Bupu³, Hendrikus So'o⁴,
Donatus Olga Tana⁵, Konstantinus Dua Dhiu⁶**^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti NgadaE-Mail: avinpasu4@gmail.com¹, avelinaneti61@gmail.com², ristananastasia69@gmail.com³, allanddhilano@gmail.com⁴,
bangolga906@gmail.com⁵, duakonstantinus082@gmail.com⁶

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan budaya kedisiplinan siswa sejak dini sebagai fondasi karakter yang kuat dalam dunia pendidikan. Kedisiplinan merupakan salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan kepada siswa Sekolah Dasar agar terbentuk pribadi yang bertanggung jawab, teratur, dan mandiri. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SDK Doki dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui penerapan kegiatan literasi dan numerasi secara konsisten dan terprogram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi dan numerasi di SDK Doki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi dan numerasi yang diterapkan secara rutin di SDK Doki berperan signifikan dalam membentuk budaya kedisiplinan siswa. Kegiatan literasi seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penulisan jurnal harian, dan pojok baca kelas mampu melatih siswa untuk bersikap tertib, fokus, dan menghargai waktu. Sementara itu, kegiatan numerasi seperti latihan soal harian, permainan matematika terstruktur, dan pembiasaan berhitung mendorong siswa untuk bersikap teliti, konsisten, dan patuh terhadap aturan. Kedua kegiatan tersebut secara bersama-sama membentuk rutinitas positif yang memperkuat karakter disiplin siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kegiatan literasi dan numerasi dalam rutinitas harian sekolah merupakan strategi efektif dalam membangun budaya kedisiplinan siswa di SDK Doki. Komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program ini.

Kata Kunci: Budaya Kedisiplinan, Literasi, Numerasi, Sekolah Dasar, Karakter Siswa**ABSTRACT**

This study is motivated by the importance of cultivating a culture of student discipline from an early age as a strong character foundation in education. Discipline is one of the core values that needs to be instilled in elementary school students to develop responsible, organized, and independent individuals. One of the efforts made by SDK Doki to achieve this is through the consistent and programmed implementation of literacy and numeracy activities. The purpose of this study is to describe and analyze the application of student discipline culture through literacy and numeracy activities at SDK Doki. This study employed a descriptive qualitative approach. Research subjects consisted of the principal, classroom teachers, students, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results indicate that literacy and numeracy activities implemented regularly at SDK Doki play a significant role in shaping student discipline culture. Literacy activities such as 15-minute pre-lesson reading, daily journal writing, and classroom reading corners train students to be orderly, focused, and respectful of time. Meanwhile, numeracy activities such as daily problem-solving exercises, structured math games, and counting routines encourage students to be careful, consistent, and rule-abiding. Together, both activities form positive routines that strengthen students' disciplinary character both inside and outside the classroom. This study concludes that the integration of literacy and numeracy activities into the school's daily routine is an effective strategy for building a culture of student discipline at SDK Doki. Teacher commitment, principal support, and parental involvement are identified as key factors in the success of this program.

Keywords: Discipline Culture, Literacy, Numeracy, Elementary School, Student Character**PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks, sekolah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu

menampilkan perilaku yang berperilaku, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter yang paling mendasar dan menjadi prasyarat bagi keberhasilan proses pembelajaran. Doni Koesoema A. (2007) dalam bukunya Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global menyatakan bahwa disiplin adalah bentuk penghormatan terhadap aturan yang lahir dari kesadaran diri, bukan sekadar ketundukan terhadap tekanan dari luar. Tanpa kedisiplinan, proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif karena siswa tidak memiliki keteraturan dalam mengelola waktu, perhatian, dan tanggung jawab belajarnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di sekolah dasar menjadi permasalahan yang cukup serius. Mulyasa (2005) dalam Menjadi Guru Profesional mengungkapkan bahwa perilaku tidak disiplin seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, dan mengabaikan aturan sekolah masih menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh hampir seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kondisi ini mendorong para pendidik untuk mencari pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah mengintegrasikan budaya disiplin ke dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna, seperti literasi dan numerasi. Kemendikbud RI melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan pada tahun 2016 menegaskan bahwa kegiatan membaca dan berhitung yang dilakukan secara rutin dan terstruktur tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga secara tidak langsung membangun kebiasaan dan rutinitas positif yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Wiedarti dkk. (2016) dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan literasi setiap hari melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai terbukti membentuk Persyaratan dan kesiapan belajar siswa secara konsisten.

Dalam konteks numerasi, Hayat dan Yusuf (2010) dalam penelitian bertajuk Mutu Pendidikan menyimpulkan bahwa kemampuan numerasi yang dilatih secara rutin berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berpikir logis, teratur, dan sistematis, yang merupakan fondasi dari perilaku disiplin. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2011) menegaskan bahwa kegiatan literasi yang terprogram dengan baik mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan siswa terhadap jadwal dan aturan yang telah disepakati bersama. Penelitian yang dilakukan oleh Elvina Syahrir (2019) di beberapa sekolah dasar di Sumatera Barat menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan program literasi harian memiliki tingkat kedisiplinan siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak menerapkannya. Temuan ini diperkuat oleh Arifin (2012) yang dalam kajiannya tentang Evaluasi Pembelajaran menyatakan bahwa rutinitas kegiatan akademik yang terjadwal dengan ketat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin jangka panjang pada siswa sekolah dasar. Dari perspektif psikologi pendidikan, Santrock (2008) dalam Psikologi Pendidikan menekankan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat responsif terhadap pembentukan kebiasaan. Pada fase ini, konsistensi (repetition) dan konsistensi (consistency) dalam kegiatan belajar memiliki dampak yang jauh lebih besar dalam membentuk karakter dibandingkan intervensi sesaat. Hal ini menjadikan kegiatan literasi dan numerasi yang dilakukan secara rutin sebagai wahana yang sangat tepat untuk menanamkan budaya disiplin sejak dini.

Kemendikbudristek melalui Kurikulum Merdeka (2022) juga secara eksplisit menempatkan transmisi literasi dan numerasi sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri dan bernalar kritis. Dalam kerangka ini, literasi dan numerasi bukan hanya sekedar instrumen peningkatan kompetensi akademik, melainkan juga media pembentukan karakter yang mencakup kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Shoimah, Sulthoni, dan Soepriyanto (2018) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di jurnal Edcomtech menyimpulkan bahwa pembiasaan positif yang terintegrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar terbukti lebih efektif membentuk karakter disiplin siswa dibandingkan pendekatan hukuman dan sanksi semata. SDK DOKI sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang berkomitmen terhadap pengembangan karakter peserta didik telah merancang dan melaksanakan program literasi dan numerasi yang terintegrasi dengan upaya pembentukan budaya disiplin sekolah. Program ini meliputi kegiatan membaca terjadwal, berhitung cepat harian, pembuatan jurnal baca siswa, serta refleksi numerasi mingguan yang dilaksanakan secara konsisten di bawah bimbingan guru kelas. Anurrahman (2009) dalam Belajar dan Pembelajaran mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan memiliki rutinitas yang jelas merupakan faktor determinan dalam membentuk perilaku disiplin dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menerapkan penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi dan numerasi di SDK DOKI, meliputi program perencanaan, strategi pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara holistik proses penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi dan numerasi di SDK Doki. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi di SDK Doki, khususnya terkait pembiasaan kedisiplinan siswa seperti kerapian, ketepatan waktu, dan keteraturan dalam mengikuti kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah guna menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan program literasi dan numerasi serta dampaknya terhadap pembentukan sikap disiplin siswa.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa jadwal kegiatan literasi dan numerasi, foto kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDK Doki, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi secara rutin sebagai bagian dari program penguatan kokurikuler sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa serta membentuk kebiasaan belajar yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Dalam kegiatan tersebut siswa membaca buku sesuai dengan tingkat kemampuan membaca masing-masing. Tingkat kemampuan membaca siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca lancar. Selain membaca, beberapa siswa juga menulis kata dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Selama kegiatan literasi berlangsung, guru berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Guru membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca serta memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan membaca. Dengan adanya bimbingan dari guru, kegiatan literasi dapat berjalan dengan tertib dan siswa dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain kegiatan literasi, sekolah juga melaksanakan kegiatan numerasi sebagai penguatan kemampuan berhitung siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan numerasi dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini guru menggunakan metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) untuk membantu siswa memahami konsep berhitung dengan lebih mudah. Pelaksanaan kegiatan numerasi dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif. Sebelum masuk ke kelas, dua orang siswa yang sudah menguasai materi dipilih untuk membantu menguji teman-temannya mengenai konsep pasangan sepuluh. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan latihan soal matematika yang diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini guru juga menggunakan media sederhana seperti stik, biji jagung, maupun batu sebagai alat bantu berhitung sehingga siswa lebih mudah memahami konsep matematika. Partisipasi siswa dalam kegiatan literasi dan numerasi terlihat cukup baik. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, membaca dengan penuh perhatian, serta aktif mengerjakan soal berhitung yang diberikan oleh guru. Siswa juga terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan numerasi, terutama ketika menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program literasi dan numerasi dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa. Program ini juga bertujuan untuk membiasakan siswa belajar dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Bahkan, keberhasilan pelaksanaan program literasi dan numerasi di SDK Doki pada tahun 2022–2024 mendapat apresiasi dari pemerintah berupa penghargaan BOS Kinerja karena sekolah dinilai memiliki capaian literasi dan numerasi yang baik. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan literasi dan numerasi memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Dengan adanya kegiatan rutin sebelum pembelajaran dimulai, siswa menjadi terbiasa datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan tertib sebelum memulai pelajaran. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan dengan membagi siswa ke dalam kelompok membaca sesuai tingkat kemampuan mereka. Sementara itu, kegiatan numerasi dilakukan melalui latihan berhitung secara bertahap dengan menggunakan metode GASING sehingga siswa dapat memahami konsep berhitung dengan lebih mudah. Hal ini di dukung oleh Kresnawati et al., (2021) yang menyatakan bahwa

metode pembelajaran matematika gasing mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, tidak hanya mengandalkan rumus-rumus dari guru, tetapi juga menggunakan benda atau alat peraga nyata. Dengan demikian, Kemampuan numerasi siswa setelah penerapan metode pembelajaran matematika gasing ini menunjukkan peningkatan lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah

Guru juga menyampaikan bahwa respon siswa terhadap kegiatan literasi dan numerasi cukup baik. Siswa terlihat antusias dalam membaca serta aktif dalam mengikuti latihan berhitung. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi masih terdapat beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan membaca dan berhitung antar siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan serta membagi siswa ke dalam kelompok belajar sesuai tingkat kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh di SDK Doki, terdapat beberapa data pendukung yang menunjukkan pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi di sekolah. Dokumentasi tersebut diperoleh melalui foto kegiatan siswa, jadwal kegiatan sekolah, serta hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.



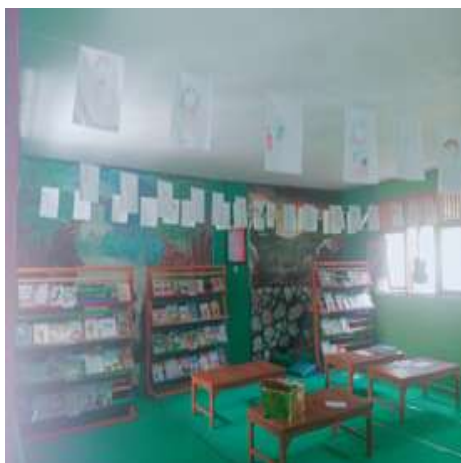
Dokumentasi 1 berupa foto kegiatan literasi siswa. Foto tersebut menunjukkan siswa sedang melakukan kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca ini merupakan bagian dari program literasi yang dilaksanakan secara rutin di sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.



Dokumentasi 2 berupa foto kegiatan numerasi siswa. Pada kegiatan tersebut terlihat siswa sedang melakukan latihan berhitung di kelas. Selain itu, dalam kegiatan numerasi juga terdapat kegiatan menguji pemahaman siswa mengenai konsep pasangan sepuluh yang dipandu oleh dua siswa yang telah menguasai materi. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dasar berhitung dengan lebih mudah.



Gambar 3 yaitu wawancara dengan kepala sekolah yaitu Informasi jadwal kegiatan diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, yaitu literasi Senin, Rabu, Jumat dan numerasi Selasa, Kamis, Sabtu sebelum pembelajaran.



Dokumentasi lainnya berupa pojok literasi dan buku bacaan yang tersedia di kelas. Buku-buku tersebut digunakan oleh siswa sebagai bahan bacaan dalam kegiatan literasi. Keberadaan pojok literasi di kelas membantu siswa untuk lebih mudah mengakses buku bacaan dan mendukung pelaksanaan kegiatan membaca di sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa guru juga menggunakan beberapa media atau alat peraga dalam kegiatan numerasi, seperti alat bantu berhitung yang digunakan saat pembelajaran matematika di kelas. Namun, penggunaan alat peraga tersebut tidak didokumentasikan dalam bentuk foto. Dokumentasi lain yang diperoleh berasal dari catatan kegiatan sekolah yang informasinya diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah. Catatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan beberapa program kegiatan, antara lain program penguatan literasi yang dilaksanakan selama tiga bulan pada periode Januari sampai Maret serta program penguatan numerasi yang dilaksanakan selama tiga bulan pada periode April sampai Juni. Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian (menyanyi), kerohanian, keterampilan bermain alat musik, serta olahraga seperti sepak bola dan bola voli sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mengerjakan latihan numerasi pada buku khusus numerasi saat kegiatan berlangsung. Namun, hasil pekerjaan siswa tersebut tidak didokumentasikan dalam bentuk foto, melainkan diperoleh melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Secara umum, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi dan numerasi di SDK Doki telah dilaksanakan secara terprogram dan menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Dokumentasi tersebut juga memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi dan numerasi dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi dan numerasi di SDK Doki, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi dan numerasi yang diterapkan secara rutin dan terstruktur terbukti mampu membentuk budaya kedisiplinan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan literasi seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penulisan jurnal harian, dan pojok baca kelas melatih siswa untuk hadir tepat waktu, bersikap tertib, menjaga ketenangan, dan menghargai waktu belajar. Sementara itu, kegiatan numerasi seperti latihan soal harian, permainan matematika terstruktur, dan pembiasaan berhitung mendorong siswa untuk bersikap teliti, konsisten, dan patuh terhadap aturan. Kedua kegiatan tersebut secara bersama-sama membentuk rutinitas positif yang memperkuat karakter disiplin siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi pembiasaan siswa di rumah. Secara keseluruhan, integrasi kegiatan literasi dan numerasi dalam rutinitas harian sekolah merupakan strategi yang efektif dalam membangun budaya kedisiplinan siswa di SDK Doki.

Berkenaan dengan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat. Bagi kepala sekolah, diharapkan agar program literasi dan numerasi terus dipertahankan, dikembangkan, dan dievaluasi secara berkala sebagai bagian dari kebijakan sekolah jangka panjang, serta didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Bagi guru, diharapkan terus berinovasi dalam merancang kegiatan literasi dan numerasi yang menarik dan menyenangkan, sekaligus menjadi teladan dalam penerapan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Bagi siswa, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kebiasaan membaca serta berlatih numerasi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah sebagai bagian dari gaya hidup positif sehari-hari. Bagi orang tua, diharapkan berperan aktif dalam mendukung program ini dengan menyediakan waktu belajar bersama di rumah serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah guna memantau perkembangan sikap disiplin anak secara menyeluruh. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas guna mengukur efektivitas program secara lebih terukur, serta mengkaji aspek pembentukan karakter lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan literasi dan numerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, JW (2015). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Doni Koesoema A, (2007) Pendidikan karakter:Strategi mendidik Anak dizaman Globa. Jakarta:Grasindo
- AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN Volume 9, Nomor 2, September 2017, 375-406. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>
- Elvina Syahrir. (2019). *Pengaruh Program Literasi Harian terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar di Sumatera Barat*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 45–58.
- Hayat, B., & Yusuf, S. (2010). *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kresnawati et al., (2021) *metode pembelajaran matematika gasing mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif*,
- Kemendikbud RI. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Santrock, JW (2008). *Psikologi Pendidikan* (edisi ke-3). New York: McGraw-Hill.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 3(2), 158–163.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.